

Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTsN 2 Kota Kediri)

Mujiyono ¹, Abd. Azis ², Nur Efendi ³

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia ^{1,2,3}

Corresponding Author: johnmerahputih@gmail.com ¹, abdaziz@uinsatu.ac.id ², nurefendi2016@gmail.com ³

Info Artikel

Submitted: 09 Januari 2026

Revised : 15 Januari 2026

Accepted: 25 Januari 2026

Published: 02 Februari 2026

Keywords: spiritual leadership, Islamic education, Islamic educational management

Kata Kunci: kepemimpinan spiritual, pendidikan Islam, manajemen pendidikan Islam

Abstract

Spiritual leadership has emerged as an important approach in the development of Islamic education amid the complexity of managerial and moral challenges faced by educational institutions. This approach positions spiritual values as the foundation of the leadership process, so that educational management is not only oriented toward administrative achievement but also toward the formation of institutional culture and character grounded in Islamic values. This study aims to analyze the role of spiritual leadership in the development of Islamic education at MTsN 2 Kota Kediri. The focus of the research is directed at how the values, attitudes, and practices of spiritual leadership are manifested in institutional management and their implications for the overall development of Islamic education. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies involving the head of the madrasah, teachers, and educational staff. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation techniques applied to ensure data validity. The findings indicate that spiritual leadership at MTsN 2 Kota Kediri plays a significant role in building a religious culture, strengthening educators' work ethic, and guiding decision-making based on spiritual values and Islamic ethics. Spiritual leadership not only functions as a moral driving force but also serves as a strategic instrument in the sustainable development of Islamic education. This study confirms that spiritual leadership has important implications for Islamic educational management, particularly in creating an integration between managerial effectiveness and spiritual values. The findings are expected to contribute both theoretically and practically to the development of models of Islamic educational leadership in educational institutions.

Abstrak

Kepemimpinan spiritual menjadi salah satu pendekatan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di tengah kompleksitas tantangan manajerial dan moral lembaga pendidikan. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi dalam proses kepemimpinan, sehingga pengelolaan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif, tetapi juga pada pembentukan budaya dan karakter kelembagaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan spiritual dalam pengembangan pendidikan Islam di MTsN 2 Kota Kediri. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai, sikap, dan praktik kepemimpinan spiritual diwujudkan dalam pengelolaan lembaga serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi

Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTsN 2 Kota Kediri)

Mujiyono¹, Abd. Azis², Nur Efendi³

dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual di MTsN 2 Kota Kediri berperan signifikan dalam membangun budaya religius, memperkuat etos kerja pendidik, serta mengarahkan pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Kepemimpinan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai penggerak moral, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki implikasi penting bagi manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam menciptakan integrasi antara efektivitas manajerial dan nilai-nilai spiritual. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam di lembaga pendidikan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan dinamika perubahan sosial, budaya, dan tuntutan tata kelola lembaga pendidikan yang profesional. Kompleksitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif dan manajerial, tetapi juga menyentuh dimensi moral, etika, dan spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam dituntut tidak sekadar mampu beradaptasi secara struktural, tetapi juga menjaga nilai-nilai keislaman sebagai fondasi pengembangan pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, kepemimpinan menjadi faktor kunci yang menentukan arah dan kualitas pengembangan lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas teknis pengelolaan sumber daya, melainkan sebagai proses strategis yang memengaruhi budaya organisasi, nilai-nilai yang dianut, serta orientasi pengembangan pendidikan secara keseluruhan (Bush & Middlewood, 2005; Mulyasa, 2013). Dengan demikian, kualitas kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap terciptanya iklim pendidikan yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna secara nilai dan spiritual.

Namun demikian, praktik kepemimpinan di banyak lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada pendekatan administratif dan struktural. Pendekatan ini seringkali menempatkan efektivitas kerja, pencapaian target, dan kepatuhan terhadap regulasi sebagai tujuan utama, sementara dimensi spiritual dan nilai-nilai keislaman belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam praktik kepemimpinan pendidikan (Ahmad,

2018; Fauzan, 2016). Akibatnya, kepemimpinan berpotensi kehilangan peran strategisnya sebagai penggerak nilai dan pembentuk karakter dalam lembaga pendidikan Islam.

Kepemimpinan spiritual hadir sebagai alternatif konseptual dan praktis untuk menjawab keterbatasan pendekatan tersebut. Kepemimpinan spiritual menekankan peran nilai, keteladanan moral, keikhlasan, serta orientasi transendental dalam menjalankan fungsi kepemimpinan, sehingga kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol organisasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna dan tujuan bersama dalam lembaga pendidikan (Samsul, 2020; Rivai & Arifin, 2009). Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan spiritual memiliki landasan normatif dan historis yang kuat, sebagaimana tercermin dalam pemikiran Al-Mawardi tentang amanah kepemimpinan dan refleksi etika kepemimpinan Al-Ghazali (Al-Mawardi, 1960; Al-Ghazali, tt).

Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berkontribusi signifikan dalam membangun budaya organisasi yang etis, meningkatkan komitmen kerja pendidik, serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam praktik pendidikan (Ahmad & Sulaiman, 2020; Al-Amin, 2022; Mokhtar, 2023). Meskipun demikian, kajian empiris mengenai kepemimpinan spiritual dalam konteks manajemen pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pendidikan formal seperti madrasah negeri, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, MTsN 2 Kota Kediri menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan spiritual dijalankan secara nyata dalam pengembangan pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi akademik terhadap penguatan paradigma kepemimpinan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai dan spiritualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan spiritual dalam pengembangan pendidikan Islam pada konteks nyata. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik, khususnya bagaimana kepemimpinan spiritual dipraktikkan dan dimaknai dalam kehidupan kelembagaan madrasah (Creswell, 2018; Yin, 2018). Lokus penelitian ini adalah MTsN 2 Kota Kediri, yang dipandang relevan sebagai lembaga pendidikan Islam negeri dengan dinamika kepemimpinan dan pengembangan institusi yang khas.

Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan

tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam proses pengelolaan dan pengembangan madrasah. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap praktik kepemimpinan spiritual dalam aktivitas keseharian madrasah. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, seperti visi-misi madrasah, program kerja, laporan kegiatan, serta arsip pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2017; Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang data kepada informan (*member check*) untuk memastikan kredibilitas temuan (Lincoln & Guba, 1985). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai peran kepemimpinan spiritual dalam pengembangan pendidikan Islam di MTsN 2 Kota Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan Islam tidak semata-mata dipraktikkan sebagai gaya kepemimpinan personal, melainkan telah berkembang menjadi suatu kerangka nilai (*value framework*) yang memengaruhi keseluruhan dimensi pengelolaan lembaga. Kepemimpinan spiritual hadir sebagai fondasi normatif yang menjiwai praktik manajerial, pedagogis, dan kultural, sehingga arah pengembangan lembaga tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan efisiensi dan kinerja administratif, tetapi juga oleh nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam konteks ini, kepemimpinan spiritual dipahami sebagai kepemimpinan yang berlandaskan nilai ketuhanan (*ilahiyyah*), moralitas profetik, dan tanggung jawab sosial, yang diwujudkan melalui keteladanan, kesadaran etis, serta orientasi pada kemaslahatan bersama.

Pada dimensi manajerial, kepemimpinan spiritual tercermin dalam cara pemimpin mengelola perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan dengan mempertimbangkan aspek nilai dan etika. Keputusan strategis tidak semata-mata didasarkan pada rasionalitas instrumental, tetapi juga melalui pertimbangan moral, keadilan, dan dampak jangka panjang terhadap warga madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai mekanisme internal pengendali diri (*self-regulation*) yang membimbing pemimpin dalam menjalankan amanah kelembagaan

secara bertanggung jawab. Dalam praktiknya, nilai kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial menjadi prinsip yang membentuk pola kepemimpinan yang lebih humanis dan inklusif.

Selain itu, kepemimpinan spiritual juga berpengaruh signifikan pada dimensi pedagogis. Pemimpin tidak hanya berperan sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai figur teladan yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Orientasi spiritual mendorong terciptanya iklim pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual berkontribusi dalam membangun ekosistem pendidikan yang memandang peserta didik sebagai subjek yang perlu dikembangkan secara holistik, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Temuan ini mengonfirmasi pandangan Samsul Munir Amin (2020) yang menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Islam tidak berhenti pada dimensi religius simbolik, melainkan berfungsi sebagai energi moral yang menggerakkan organisasi pendidikan menuju tujuan transendental dan sosial secara simultan. Kepemimpinan spiritual menjadi sumber motivasi intrinsik yang memperkuat komitmen warga sekolah, membangun rasa memiliki terhadap lembaga, serta mendorong terciptanya hubungan kerja yang dilandasi nilai saling menghargai dan kepercayaan. Dalam konteks relasi sosial, kepemimpinan spiritual juga memengaruhi cara pemimpin membangun komunikasi, menyelesaikan konflik, dan merawat harmoni organisasi melalui pendekatan dialogis dan etis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki posisi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam. Kepemimpinan spiritual tidak hanya berperan sebagai pendekatan normatif, tetapi juga sebagai kerangka operasional yang membentuk budaya organisasi dan arah pengelolaan lembaga. Dengan menjadikan nilai spiritual sebagai basis kepemimpinan, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara berkelanjutan, tidak hanya dalam aspek kinerja institusional, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh pendidikan Islam itu sendiri.

2. Kepemimpinan Spiritual sebagai Landasan Visi dan Arah Lembaga

Formulasi Visi Berbasis Nilai Transendental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi lembaga pendidikan Islam yang dipimpin secara spiritual tidak hanya dirumuskan dalam bahasa manajerial modern yang

Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Pendidikan Islam
(Studi Kasus di MTsN 2 Kota Kediri)
Mujiyono¹, Abd. Azis², Nur Efendi³

berorientasi pada kinerja dan pencapaian institusional, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, amanah, dan ibadah sebagai landasan utama pengembangan lembaga. Visi lembaga tidak dipahami semata-mata sebagai pernyataan strategis yang bersifat administratif, melainkan sebagai niat kolektif (*collective intention*) yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT. Dengan pemahaman ini, visi berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual yang menjiwai seluruh proses pengelolaan pendidikan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* yang menempatkan niat (*niyyah*) sebagai fondasi utama setiap amal, termasuk amal kepemimpinan. Dalam perspektif ini, kepemimpinan tidak dinilai semata dari keberhasilan lahiriah atau capaian institusional, tetapi dari kesesuaian antara tujuan, proses, dan orientasi batin pemimpin dalam menjalankan amanah. Kepemimpinan spiritual dengan demikian menempatkan visi sebagai komitmen moral dan spiritual yang mengikat seluruh warga lembaga, sehingga setiap aktivitas pendidikan dipandang sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab etis kepada Allah SWT (Al-Ghazali, tt). Dalam perspektif kepemimpinan modern, pendekatan ini memiliki irisan dengan teori *visionary leadership* yang menekankan pentingnya visi sebagai penggerak perubahan dan sumber inspirasi bagi anggota organisasi (Bennis & Nanus, 1985; Kouzes & Posner, 2002). Namun demikian, terdapat distingsi fundamental yang membedakan kepemimpinan spiritual dengan pendekatan visioner konvensional. Visi dalam kepemimpinan spiritual tidak bersifat antroposentris yang berfokus pada kepentingan organisasi semata, melainkan teosentris dan etis, di mana nilai-nilai ketuhanan menjadi rujukan utama dalam merumuskan arah dan tujuan lembaga. Dengan karakter ini, visi tidak hanya berfungsi sebagai alat mobilisasi organisasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan makna, integritas, dan orientasi kebermaknaan dalam pengembangan pendidikan Islam.

Visi sebagai Instrumen Internalisasi Nilai

Penelitian ini menemukan bahwa visi lembaga pendidikan Islam tidak berhenti pada dokumen formal atau pernyataan strategis tertulis, tetapi disosialisasikan dan dihidupkan secara intensif melalui keteladanan pemimpin, kebijakan strategis, serta budaya komunikasi internal yang berkelanjutan. Pemimpin memainkan peran sentral dalam menerjemahkan visi ke dalam tindakan nyata, sehingga visi tidak sekadar

menjadi simbol administratif, melainkan menjadi nilai yang diinternalisasi oleh seluruh warga lembaga. Melalui praktik kepemimpinan yang konsisten, visi dihadirkan dalam berbagai keputusan, interaksi, dan pola kerja sehari-hari, sehingga membentuk kesadaran kolektif mengenai arah dan tujuan lembaga.

Temuan ini memperkuat pandangan Raihani (2020) yang menegaskan bahwa kepemimpinan Islam yang efektif bekerja melalui proses internalisasi nilai, bukan semata-mata melalui regulasi administratif dan mekanisme struktural. Ketika visi diinternalisasi secara mendalam, ia berfungsi sebagai pedoman normatif yang membimbing perilaku organisasi, sebagai alat kontrol moral yang mengarahkan pengambilan keputusan, serta sebagai sumber motivasi spiritual yang memperkuat komitmen kerja warga lembaga. Dalam konteks ini, kepemimpinan spiritual memungkinkan visi menjadi energi penggerak yang menyatukan dimensi manajerial dan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan konsep *spiritual intelligence* yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2001), yang menempatkan makna dan nilai sebagai penggerak utama perilaku manusia dalam organisasi. Dengan menjadikan visi sebagai sumber makna, kepemimpinan spiritual berkontribusi dalam membangun budaya organisasi yang berorientasi pada kebermaknaan, integritas, dan tujuan transendental dalam pengembangan pendidikan Islam.

3. Kepemimpinan Spiritual dalam Pengambilan Keputusan

Prinsip Etis dan Musyawarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam kepemimpinan spiritual didasarkan pada prinsip musyawarah, keadilan, serta pertimbangan dampak moral dari setiap kebijakan yang diambil. Pemimpin tidak menjalankan otoritas secara otoriter, melainkan membuka ruang dialog yang partisipatif dengan guru dan tenaga kependidikan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini mencerminkan kepemimpinan yang menghargai suara kolektif dan menempatkan nilai etis sebagai dasar legitimasi kepemimpinan.

Praktik tersebut sejalan dengan konsep *syura* dalam Islam sebagaimana ditegaskan oleh Al-Mawardi dalam *al-Ahkam al-Sulthaniyah*, yang menempatkan keadilan dan partisipasi sebagai fondasi utama kepemimpinan, bukan dominasi kekuasaan (Al-Mawardi, 1960). Dengan demikian, musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai ekspresi tanggung jawab moral pemimpin.

Dalam perspektif kepemimpinan kontemporer, temuan ini relevan dengan model *participative leadership* dan *ethical leadership* yang menekankan keterlibatan anggota dan integritas moral dalam kepemimpinan (Bush & Middlewood, 2005; Goleman, 1998). Namun demikian, kepemimpinan spiritual memberikan fondasi transendental yang memperkuat dimensi etis tersebut dalam konteks pendidikan Islam.

Keputusan sebagai Amanah, bukan Kekuasaan

Penelitian ini menemukan bahwa pemimpin memaknai setiap keputusan sebagai amanah yang tidak hanya dipertanggungjawabkan secara duniawi, tetapi juga secara ukhrawi. Kesadaran akan dimensi pertanggungjawaban spiritual tersebut membentuk sikap kehati-hatian dalam mengambil kebijakan, mendorong kerendahan hati dalam menjalankan otoritas, serta membuka ruang keterbukaan terhadap kritik dan masukan dari warga lembaga. Dengan perspektif ini, keputusan tidak dipahami sebagai ekspresi kekuasaan, melainkan sebagai tanggung jawab moral yang harus dijalankan dengan penuh integritas. Temuan ini menguatkan pandangan Rivai dan Arifin (2009) yang menegaskan bahwa kepemimpinan Islam meniscayakan adanya tanggung jawab spiritual yang melampaui logika efisiensi organisasi semata. Kepemimpinan tidak hanya diukur dari efektivitas pencapaian tujuan institusional, tetapi juga dari keselarasan antara proses pengambilan keputusan dan nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks ini, kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai mekanisme *self-regulation* yang efektif, di mana kesadaran spiritual menjadi pengendali internal bagi pemimpin dalam menjaga etika, keadilan, dan kebermaknaan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam.

4. Kepemimpinan Spiritual dan Relasi Humanis

Hubungan Pemimpin dan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berkontribusi dalam membangun relasi yang humanis dan egaliter antara pemimpin dan guru di lembaga pendidikan Islam. Guru tidak diposisikan semata-mata sebagai bawahan dalam struktur organisasi, melainkan sebagai mitra dakwah dan pendidik umat yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Relasi yang dibangun didasarkan pada penghargaan terhadap martabat manusia, keterbukaan komunikasi, serta pengakuan atas kontribusi profesional dan moral guru dalam proses pendidikan.

Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan humanis dalam Islam sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra (2012) dan Adian Husaini (2009), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk memanusiakan manusia

melalui keteladanan, kasih sayang, dan pembinaan akhlak. Dalam kerangka ini, kepemimpinan spiritual menempatkan relasi antarindividu sebagai ruang pembelajaran nilai, bukan sekadar hubungan kerja formal. Pemimpin berperan sebagai teladan moral yang menginspirasi, bukan sebagai figur otoriter yang mengontrol.

Dalam perspektif teori kepemimpinan transformasional, relasi yang bersifat humanis dan partisipatif terbukti berkontribusi terhadap peningkatan komitmen organisasi dan kepuasan kerja guru (Bass & Avolio, 1994). Namun demikian, kepemimpinan spiritual melampaui pendekatan transformasional dengan menambahkan dimensi ibadah dan keikhlasan sebagai motivasi intrinsik. Dengan orientasi ini, relasi kerja tidak hanya diarahkan pada pencapaian kinerja, tetapi juga pada penguatan makna dan keberkahan dalam praktik pendidikan Islam.

Keteladanan sebagai Instrumen Kepemimpinan

Penelitian ini menemukan bahwa keteladanan moral pemimpin—yang tercermin dalam kejujuran, disiplin, dan kesederhanaan—menjadi faktor paling berpengaruh dalam pembentukan dan penguatan budaya organisasi di lembaga pendidikan Islam. Keteladanan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol etis, tetapi juga menjadi mekanisme internalisasi nilai yang efektif bagi seluruh warga lembaga. Temuan ini konsisten dengan konsep kepemimpinan profetik yang meneladani praktik kepemimpinan Rasulullah SAW, yang menempatkan integritas moral dan akhlak mulia sebagai fondasi utama legitimasi kepemimpinan (Antonio, 2009; Patoni, 2017).

Keteladanan terbukti lebih efektif dibandingkan instruksi formal atau regulasi administratif, karena membangun legitimasi moral yang bersumber dari konsistensi antara ucapan dan tindakan pemimpin. Dalam konteks ini, pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengarah kebijakan, tetapi sebagai rujukan etis yang membentuk norma, kebiasaan, dan budaya kerja secara berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai kekuatan kultural yang mengikat organisasi melalui nilai, bukan sekadar struktur dan aturan formal.

5. Kepemimpinan Spiritual dalam Pengelolaan Konflik

Pendekatan Rekonsiliatif dan Etis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik internal dalam lembaga pendidikan Islam diselesaikan melalui pendekatan persuasif, dialogis, dan berorientasi pada pemulihan relasi (*islah*), bukan melalui mekanisme hukuman yang bersifat represif atau legalistik. Pemimpin memandang konflik sebagai realitas sosial yang tidak terpisahkan dari

***Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Pendidikan Islam
(Studi Kasus di MTsN 2 Kota Kediri)
Mujiyono¹, Abd. Azis², Nur Efendi³***

dinamika organisasi, sehingga penyelesaiannya diarahkan pada proses pembelajaran moral dan penguatan ukhuwah, bukan semata-mata penegakan disiplin formal. Pendekatan ini menempatkan dialog sebagai sarana utama untuk memahami akar konflik, kepentingan para pihak, serta dampak sosial dan etis dari setiap keputusan yang diambil.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Wahab dan Umiarso (2011) yang menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis kecerdasan spiritual memiliki kapasitas untuk mereduksi konflik destruktif melalui penguatan kesadaran nilai, empati, dan tanggung jawab moral individu. Dalam konteks kepemimpinan spiritual, konflik tidak diperlakukan sebagai ancaman terhadap otoritas pemimpin, melainkan sebagai peluang untuk meneguhkan nilai keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan dalam praktik kepemimpinan. Dengan demikian, penyelesaian konflik tidak hanya berfungsi memulihkan stabilitas organisasi, tetapi juga memperkuat budaya etis dan spiritual lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Konflik sebagai Sarana Pembelajaran Moral

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa konflik tidak selalu dipersepsikan sebagai ancaman terhadap stabilitas organisasi, melainkan dipahami sebagai sarana refleksi dan pembelajaran kolektif bagi seluruh warga lembaga. Perspektif ini menunjukkan bahwa konflik diposisikan sebagai momentum evaluatif untuk meninjau kembali nilai, pola komunikasi, serta mekanisme pengambilan keputusan yang berjalan dalam organisasi pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, konflik berfungsi sebagai medium penguatan kesadaran etis dan peningkatan kualitas relasi sosial, bukan sekadar gangguan yang harus segera dihilangkan.

Temuan ini memperkaya teori manajemen konflik modern sebagaimana dikemukakan Willem (2006), yang umumnya menekankan aspek fungsional dan disfungsional konflik dalam organisasi. Penelitian ini menambahkan dimensi spiritual dan etik sebagai kerangka interpretatif yang memandu proses penyelesaian konflik secara lebih bermakna. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual tidak hanya mengelola konflik secara teknis, tetapi juga mentransformasikannya menjadi proses pembelajaran nilai yang berkontribusi pada penguatan budaya organisasi yang reflektif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

6. Kepemimpinan Spiritual dan Budaya Organisasi Pembentukan Budaya Religius-Inklusif

Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Pendidikan Islam
(Studi Kasus di MTsN 2 Kota Kediri)
Mujiyono¹, Abd. Azis², Nur Efendi³

Kepemimpinan spiritual terbukti berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya budaya organisasi yang religius sekaligus inklusif dalam lembaga pendidikan Islam. Religiositas organisasi tidak diwujudkan melalui praktik keagamaan yang bersifat formalistik atau simbolik semata, melainkan diinternalisasi sebagai nilai kerja yang menjiwai etos profesional seluruh warga lembaga. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keikhlasan dipahami sebagai ekspresi ibadah dalam konteks kerja pendidikan, sehingga religiusitas tidak terpisah dari profesionalisme, melainkan saling menguatkan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Karim dan Norazmi (2021) serta Mokhtar (2023) yang menegaskan bahwa kepemimpinan Islam yang efektif mampu menjembatani nilai-nilai tradisi keislaman dengan tuntutan modernitas organisasi pendidikan. Kepemimpinan spiritual berperan sebagai mekanisme integratif yang menjaga identitas religius lembaga tanpa menutup ruang dialog, inovasi, dan adaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, budaya organisasi yang terbentuk tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kualitas pengembangan pendidikan Islam.

Spiritualitas sebagai Modal Sosial

Dalam perspektif Maunah (2020), spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai ekspresi religius individual, tetapi berfungsi sebagai modal sosial dan kultural yang memiliki daya ikat kuat dalam membangun kohesi organisasi. Spiritualitas menjadi sumber nilai bersama yang membentuk pola relasi, cara berpikir, serta orientasi tindakan warga organisasi. Temuan penelitian ini mengonfirmasi pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang diinternalisasikan dalam kepemimpinan pendidikan Islam mampu memperkuat solidaritas, kepercayaan, dan loyalitas warga sekolah secara berkelanjutan.

Nilai spiritual seperti keikhlasan, amanah, dan tanggung jawab moral menciptakan rasa keterhubungan emosional dan etis antara pemimpin dan warga sekolah. Solidaritas tidak dibangun melalui mekanisme struktural semata, melainkan tumbuh dari kesadaran bersama bahwa aktivitas pendidikan merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian sosial. Kepercayaan pun berkembang secara alami ketika kepemimpinan dijalankan secara konsisten, adil, dan transparan, sehingga warga sekolah merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Lebih jauh, loyalitas warga sekolah tidak dimaknai sebagai kepatuhan pasif terhadap otoritas, melainkan sebagai komitmen moral terhadap visi dan nilai lembaga. Loyalitas ini tercermin dalam kesiapan guru dan tenaga kependidikan untuk berkontribusi melampaui tuntutan formal pekerjaan, serta menjaga nama baik dan keberlanjutan lembaga. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya memperkuat kohesi internal organisasi, tetapi juga menjadi fondasi kultural yang mendukung stabilitas, integritas, dan daya tahan lembaga pendidikan Islam di tengah dinamika perubahan sosial dan tuntutan profesionalisme pendidikan modern.

7. Posisi Kepemimpinan Spiritual dalam Peta Ilmu Kepemimpinan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual tidak dapat diposisikan sebagai antitesis atau penolakan terhadap kepemimpinan modern, melainkan sebagai bentuk evolusi etik yang memperkaya teori-teori kepemimpinan kontemporer. Kepemimpinan spiritual mengintegrasikan capaian konseptual kepemimpinan transformasional, visioner, dan etis dengan dimensi transendental yang selama ini relatif terpinggirkan dalam diskursus kepemimpinan modern. Dalam hal ini, kepemimpinan spiritual memperluas teori transformasional Bass (1990) dengan menambahkan orientasi nilai ilahiyah, memperdalam konsep kepemimpinan visioner Kouzes dan Posner (2002) melalui visi yang berlandaskan amanah moral, serta memperkuat kerangka ethical leadership Goleman (1998) dengan akuntabilitas ukhrawi yang melampaui pertimbangan rasional-instrumental.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku dan kinerja organisasi, tetapi juga pada pembentukan makna, kesadaran etis, dan tanggung jawab moral pemimpin sebagai subjek spiritual. Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan tidak semata diukur dari capaian target institusional, tetapi juga dari konsistensinya dalam menjaga integritas, keadilan, dan kemaslahatan bersama. Perspektif ini menjadi koreksi kritis terhadap kecenderungan kepemimpinan modern yang terlalu menekankan aspek performatif dan teknokratis.

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai sintesis konseptual antara khazanah pemikiran klasik Islam—seperti etika kepemimpinan Al-Ghazali dan konsep amanah Al-Mawardi—dengan tantangan pendidikan kontemporer yang dikemukakan oleh Azra, Qomar, dan Raihani. Sintesis ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi Islam tidak bersifat ahistoris, melainkan adaptif dan relevan dalam menjawab krisis moral, dehumanisasi, serta disorientasi nilai dalam pendidikan

modern. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang kuat sebagai paradigma kepemimpinan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai, kemanusiaan, dan transendensi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki peran strategis dan substantif dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan menengah Islam. Kepemimpinan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai gaya kepemimpinan individual, tetapi tampil sebagai kerangka nilai yang membentuk arah visi, pola pengambilan keputusan, relasi sosial, serta budaya organisasi pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual mampu mengintegrasikan dimensi manajerial modern dengan nilai-nilai transendental Islam, sehingga pendidikan Islam tidak terjebak pada formalitas administratif semata, melainkan bergerak menuju proses pendidikan yang bermakna, beretika, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Lebih jauh, penelitian ini mengungkap bahwa kepemimpinan spiritual berkontribusi secara signifikan dalam membangun relasi humanis, meningkatkan komitmen warga sekolah, serta menciptakan iklim kerja yang kondusif dan bermoral. Keteladanan pemimpin, kesadaran akan amanah, serta orientasi pada kemaslahatan bersama terbukti menjadi faktor kunci dalam memperkuat legitimasi kepemimpinan di mata guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual tidak hanya relevan secara normatif dalam perspektif Islam klasik, tetapi juga memiliki daya jelajah teoretis yang kuat dalam dialog dengan teori kepemimpinan kontemporer, khususnya kepemimpinan transformasional, visioner, dan etis.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar kepemimpinan spiritual dijadikan sebagai salah satu kompetensi inti dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam, baik melalui kebijakan kelembagaan maupun program penguatan kapasitas kepala sekolah dan calon pemimpin pendidikan. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif atau multi-lokus untuk memperkaya pemahaman tentang variasi praktik kepemimpinan spiritual di berbagai konteks pendidikan Islam. Dengan penguatan kajian empiris dan konseptual secara berkelanjutan, kepemimpinan spiritual diharapkan mampu menjadi fondasi etis dan transformatif bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan ruh nilai-nilai keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., & Sulaiman, S. (2020). Islamic educational leadership: An Islamic perspective on educational leadership. *Journal of Education and Learning*, 9(4), 158–166.
- Ahmad, M. (2018). *Kepemimpinan pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, N. (2022). *Kepemimpinan dalam pendidikan Islam: Tantangan dan inovasi di era digital*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Ihya' ulum al-din* (Juz II). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Mawardi, A. H. (1960). *Al-ahkam al-sulthaniyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Antonio, M. S. (2009). *Muhammad SAW: The super leader super manager*. Jakarta: Centre for Tazkia.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Bass, B. M. (1990). *Bass & Stogdill's handbook of leadership* (3rd ed.). New York, NY: Free Press.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Bennis, W. G., & Nanus, B. (1985). *Leaders: The strategies for taking charge*. New York, NY: Harper & Row.
- Bush, T., & Middlewood, D. (2005). *Leading and managing people in education*. London: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Goleman, D. (1998). What makes a leader? *Harvard Business Review*, November–December, 93–102.
- Karim, A. A., & Norazmi, M. N. (2021). Transformational leadership in Islamic education: Concept and application in contemporary education. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(1), 1–15.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Maunah, B. (2020). Social and cultural capital and learners' cognitive ability: Issues and prospects for educational relevance, access and equity towards digital communication in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 1–21.

***Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Pendidikan Islam
(Studi Kasus di MTsN 2 Kota Kediri)***
Mujiyono¹, Abd. Azis², Nur Efendi³

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patoni, A. (2017). *Konsep dasar kepemimpinan profetik pendidikan Islam*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Qomar, M. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Kepemimpinan, strategi, dan inovasi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, M. (2023). *Manajemen pendidikan Islam: Mengelola pendidikan di era disrupsi*. Jakarta: Kencana.
- Raihani. (2020). Islamic leadership in Indonesian Islamic boarding schools: A view from within. *Journal of Educational Administration and History*, 52(1), 34–47.
- Rivai, V., & Arifin, A. (2009). *Islamic leadership: Membangun superleadership melalui kecerdasan spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samsul, M. A. (2020). *Kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *SQ: Spiritual intelligence – The ultimate intelligence*. London: Bloomsbury.